



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 2994-3008

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemaknaan Dan Pengaplikasian Finansial Literasi Pada Kaum Pekerja Milenial di Kota Makassar

Agus Priyono^{1✉}, Mursalim², Junaidin Zakaria³

(1) Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

(2) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Email : priyono.agus05@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian untuk menganalisis pemaknaan finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar, menganalisis pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar, dan serta untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pekerja milenial di Kota Makassar menyadari pentingnya memiliki pemaknaan yang mendalam tentang konsep keuangan untuk menghadapi tantangan keuangan yang kompleks di dunia kerja yang terus berubah yang ditinjau dari perceived usefulness yakni pentingnya keterampilan keuangan dan perceived ease of use yakni pentingnya pemaknaan konsep-konsep keuangan, 2) Pekerja milenial di kota Makassar mengaplikasikan finansial literasi dalam berbagai bentuk yang relevan dengan kebutuhan mereka yakni manajemen anggaran dengan menyusun rencana pengeluaran bulanan yang terukur dan disiplin, menggali pengetahuan tentang investasi dengan mempelajari berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, atau reksa dana, mengoptimalkan penggunaan teknologi keuangan, mengenali pentingnya asuransi untuk melindungi diri dan keluarga dari risikokeuangan yang tidak terduga. 3) Pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar dipengaruhi oleh faktor internal terdiri atas kesadaran akan pentingnya literasi keuangan, tingkat motivasi dan kesadaran diri, tingkat penghasilan dan gaya hidup konsumtif pekerja milineal serta faktor eksternal terdiri atas kurangnya pendidikan formal tentang literasi keuangan yang diterima oleh pekerja milineal, faktor budaya dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: *Pemaknaan; Pengaplikasian; Finansial Literasi; dan Pekerja Milenial.*

Abstract

The aim of the research is to analyze the meaning of financial literacy for millennial workers in Makassar City, to analyze the application of financial literacy to millennial workers in Makassar City and to analyze the factors that influence the meaning and application of financial literacy to millennial workers in Makassar City. The results of this study indicate that: 1) Millennial workers in Makassar City realize the importance of having a deep understanding of financial concepts to deal with complex financial challenges in a constantly changing world of work in terms of perceived usefulness, namely the importance of financial skills and perceived ease of use, namely the importance meaning of financial concepts, 2) Millennial workers in the city of Makassar apply financial literacy in various forms that are relevant to their needs, namely budget management by preparing measurable and disciplined monthly spending plans, exploring investment knowledge by studying various financial instruments such as stocks, bonds, or mutual funds, optimizing the use of financial technology, recognizing the importance of insurance to protect yourself and your family from unexpected financial risks. 3) The meaning and application of financial literacy to millennial workers in Makassar City is influenced by internal factors consisting of awareness of the importance of financial literacy, level of motivation and self-awareness, level of income and consumptive lifestyle of millennial workers and external factors consisting of a lack of formal education about literacy financial received by millennial workers, cultural factors and social environment.

Keywords: Meaning; application; Financial Literacy; and Millennial Workers.

PENDAHULUAN

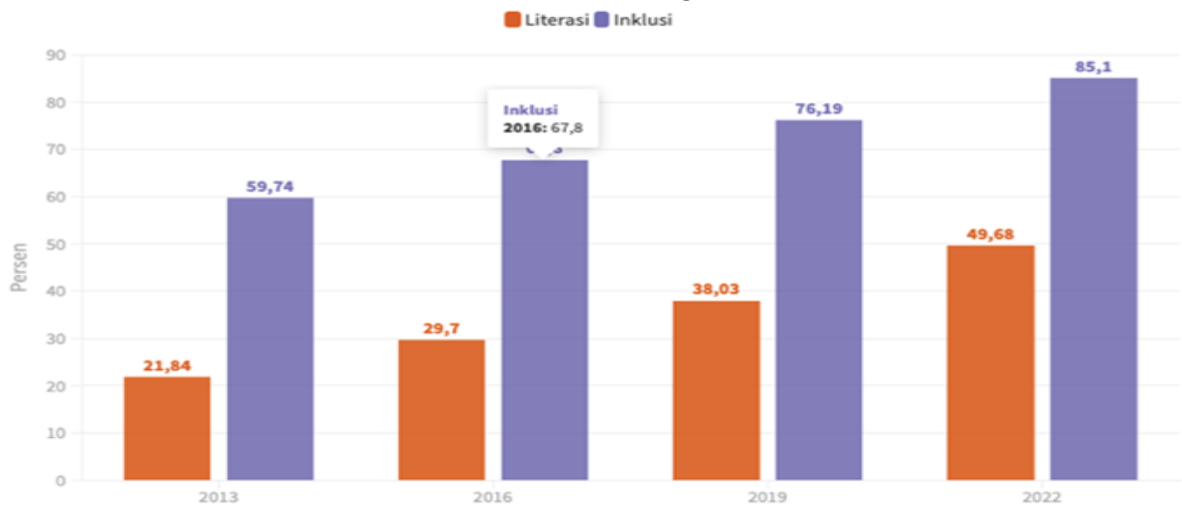
Indonesia sebagai salah satu negara terbesar di dunia ditinjau dari jumlah populasi yang kaya akan sumber daya alam menjadi magnet yang memancarkan daya tarik luar biasa bagi banyak produsen internasional. Namun, potensi tersebut tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang setara. Sedangkan sejak 2015 Forum Ekonomi Dunia (World Economy Forum) telah memberikan gambaran tentang keterampilan abad ke-21 yang sebaiknya dimiliki oleh seluruh bangsa di dunia. Penguasaan teknologi telah menjadi komponen keterampilan abad 21 karena perkembangan teknologi dan Transformasi digital yang melanda hampir seluruh kehidupan. Berbagai perangkat dan alat digital membantu mengotomatisasi proses, mengurangi kesalahan manusia dan meningkatkan produktivitas dalam berbagai bidang mulai dari pendidikan hingga keuangan. Di Indonesia sendiri teknologi telah membawa perubahan besar dalam sektor keuangan yang dapat dilihat dari tersedianya aplikasi pembayaran digital seperti GoPay, OVO, dan Dana. Bank-Bank di Indonesia juga telah mengadopsi teknologi mobile banking yang memungkinkan nasabah mengakses rekening mereka melalui aplikasi perbankan di ponsel. Kemudian Platform peer-to-peer lending, seperti Modalku dan Investree, telah membantu memfasilitasi akses ke pinjaman bagi individu dan usaha kecil menengah (UKM) di Indonesia. Aplikasi dan platform perdagangan online, seperti Stockbit, Indopremier, dan Ajaib. Beberapa perusahaan asuransi di Indonesia telah meluncurkan aplikasi dan platform digital yang memungkinkan nasabah untuk membeli, mengelola, dan mengajukan klaim asuransi secara online serta Teknologi blockchain dan cryptocurrency telah mendapatkan perhatian di Indonesia. Oleh karena itu

agar mampu bertahan pada era abad ke-21, masyarakat harus menguasai enam literasi dasar agar memungkinkan seseorang memahami dan menggunakan alat teknologi dengan efektif. Salah satunya adalah literasi finansial. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) literasi keuangan adalah serangkaian proses atau kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan konsumen dan masyarakat luas agar dapat mengelola keuangannya dengan baik. Literasi keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu. Pengetahuan keuangan dan ketrampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Adanya pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai waktu uang dan keuntungan yang diperoleh oleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya. Literasi keuangan individu merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yang termasuk dalam keahlian dan keterampilan tenaga kerja atau SDM untuk mempermudah dalam kegiatan produksi, distribusi dan kegiatan proses produksi lainnya. Tenaga kerja tidak hanya dilihat dari kuantitas yaitu jumlahnya saja tetapi dilihat pula dari sudut kualitas yaitu mutu seperti tingkat pendidikannya.

Lebih lanjut menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) isu keuangan adalah salah satu isu mendasar bagi kehidupan individu dan masyarakat untuk mekanisme kelangsungan hidup. Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup dan bertahan hidup (survive mechanism) sekaligus sebagai konsumen. Pola hidup konsumtif yang tidak proporsional yang tidak sesuai dengan kemampuan pendapatan dan kondisi keuangan akan menyebabkan masalah keuangan. Studi IDC yang dilakukan bersama GBG tentang "Next Gen Finansial Crime Management Solution" menunjukkan bahwa kejahatan identitas dan pencucian uang akan terus menjadi ancaman bagi industri. Sementara itu, meningkatnya perdagangan mata uang kripto berpotensi untuk meningkatkan risiko penipuan di pasar tersebut. Menurutnya tindak kejahatan berbasis finansial digital ini diprediksi akan berkembang dalam industri perbankan dan jasa keuangan di tahun 2022. Riset Digital Society Universitas Gadjah Mada (CfDS UGM) tahun 2022 menunjukkan tingginya kerentanan masyarakat terhadap penipuan digital, yaitu sebanyak 98,3% responden (1.671 orang) pernah menerima pesan penipuan digital, baik satu maupun lebih. Modus pesan penipuan yang paling banyak mereka terima adalah penipuan berkedok hadiah (91,2%), pinjaman ilegal (74,8%), pengiriman tautan/link yang berisi malware/virus (65,2%), penipuan berkedok krisis keluarga (59,8%), dan investasi ilegal (56%). Meski demikian, lebih dari separuh responden (50,8%) yang menjadi korban penipuan menyatakan bahwa mereka "tidak mengalami kerugian". Alasan utamanya adalah mereka telah "mengikhhlaskan peristiwa itu" sebagai bagian dari "cobaan" atau "perjalanan hidup". Kadang, mereka juga melihat kebocoran data pribadi bukan sebagai kerugian karena tidak mengalami kerugian yang langsung dirasakan. Sementara itu, korban yang menyatakan mengalami kerugian uang berjumlah 15,2% responden. Riset tersebut sejalan dengan hasil survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 yang diluncurkan oleh Otoritas

Jasa Keuangan (2022), yang meski mengungkapkan indeks inklusi dan literasi keuangan masyarakat Indonesia meningkat pada 2022, tetapi Indeks Inklusi Keuangan Indonesia termasuk yang terendah di antara negara ASEAN. Indeks Inklusi Keuangan Indonesia tercatat sebesar 76%. Sementara negara ASEAN seperti Singapura sudah mencapai 98%, Malaysia 85%, dan Thailand 82%. Indonesia harus mengejar ketertinggalan ini.

Gambar 1. Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional (2013-2022)



Mengutip data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sampai dengan 31 Juli 2022, sebanyak 59,43 persen dari total investor pasar modal berasal dari investor dengan usia di bawah 30 tahun atau generasi Z. Adapun jumlah investor usia 30-40 tahun atau generasi milenial 22,04 persen. Apabila keduanya dijumlahkan, sebanyak 81,47 persen dari total investor pasar modal atau 7,73 juta orang berasal dari generasi muda. Generasi Milenial merupakan generasi yang paling banyak dibahas selama era bonus demografi. Menurut Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan, yang dapat dikatakan atau masuk dalam kategori generasi milenial adalah kelahiran tahun 1980–2000 atau usia berkisar 20–40 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah generasi milenial sebesar 69,9 juta jiwa dari 181 juta penduduk usia produktif sehingga dapat disimpulkan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang mendominasi di Indonesia, dan generasi milenial akan menjadi salah satu kategori penduduk yang menjadi tumpuan dan yang akan menentukan wajah Indonesia di masa depan. Kendati gairah berinvestasi di kalangan anak muda sangat tinggi, ternyata mereka belum memiliki kecakapan dan keterampilan yang memadai dalam berinvestasi. Selain itu, keterampilan perencanaan keuangan anak muda juga masih rendah sebagaimana hasil survei Finansial Fitness Index 2022 yang dirilis OCBC NISP bekerja sama dengan NielsenIQ Indonesia menyebutkan, 78 persen anak muda tidak memahami cara kerja dan risiko produk investasi.

Berdasarkan data di atas diketahui seseorang individu sangat membutuhkan pengetahuan dasar keuangan atau secara umum dikenal dengan istilah literasi keuangan atau literasi finansial. Generasi milenial ini menentukan mau dibawa ke mana arah perekonomian Indonesia lima tahun mendatang. Ada banyak keputusan penting yang dibuat untuk pertama kali oleh individu terutama pada masalah keuangan ketika mereka memasuki usia dewasa.

Oleh sebab itu, generasi millennial harus menjadi generasi yang kreatif dan produktif yang memiliki literasi finansial. Penelitian mengenai literasi keuangan sebelumnya telah banyak dilakukan oleh beberapa negara dengan urutan waktu yakni Australia (Beal & Delpachitra, 2003) mengenai literasi keuangan Mahasiswa Australia. Inggris (Marriott, 2007) mengenai kehati-hatian dan penggunaan utang mahasiswa di UK. Amerika Serikat (Rosacker et al., 2009) mengenai literasi keuangan mahasiswa di sekolah bisnis Amerika. Uni emirat Arab (Al-Tamimi & Kalli, 2009) mengenai Keputusan Investasi para investor di UEA. Amerika Serikat (Lusardi & Mitchell, 2011) mengenai literasi keuangan di seluruh dunia. India (Bönte & Filipiak, 2012) mengenai literasi keuangan, arus informasi dan afiliasi kasta di India. Amerika (De Bassa Scheresberg, 2013) mengenai Literasi keuangan di generasi milineal. India (Das, 2017) mengenai literasi keuangan di Generasi milenial India. Kemudian penelitian terbaru oleh (Arfianty Masdar, Ramlawati, and Mas'ud 2023) mengungkapkan persepsi Literasi Keuangan - Perilaku berpengaruh signifikan terhadap Finacial Technology Pada Generasi Milenial di Kabupaten Sidenreng Rappang. Individu yang semakin memahami bagaimana aturan dalam finansial nantinya individu itu akan sanggup untuk mengaplikasikan prilaku finansial yang bagus.

Program for International Student Assesment (PISA) (2012) mengungkapkan literasi keuangan merupakan suatu cara yang dapat dijadikan referensi sebagai pengetahuan dan pemahaman atas konsep pengelolaan keuangan yang baik dan efektif. Generasi milenial dikatakan akan menjadi tulang punggung perekonomian Bangsa. Sehingga generasi milenial sangat diharapkan melengkapi diri dengan pengetahuan keuangan yang baik sebagai modal masa depan. Oleh karena itu berdasarkan temuan permasalahan dan data-data riset di atas serta penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengungkapkan ada dua bagian besar mengenai pemahaman dan penerapan finansial literasi atau literasi keuangan yang dikhususkan pada pekerja generasi milineal menggunakan model Technology Acceptance Model berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi perilaku individu dalam menerima dan menggunakan di Kota Makassar dalam memahami kemampuan pekerja generasi milineal untuk menggunakan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan mereka, seperti penggunaan aplikasi perbankan. Mengingat di Kota Makassar tingkat inklusi keuangan Sulsel mencatatkan prestasi dengan melebihi nasional. Hanya saja capaian itu, tidak dibarengi literasi keuangan yang justru cenderung lemah. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Regional VI Salampua, menyebutkan tingkat literasi keuangan Sul-Sel baru di angka 32,46 persen di mana posisi tersebut di bawah nasional. Penelitian ini dapat membantu dalam mendorong inklusi keuangan bagi generasi milenial. Maka dari itu, penelitian ini mencoba untuk meneliti dari dua perseptif dengan mengangkat judul yaitu "Pemaknaan Dan Pengaplikasian Finansial Literasi Pada Kaum Pekerja Milenial Di Kota Makassar."

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menurut Gorman & Clayton melaporkan meaning of event dari apa yang diamati penulis. Pada tahap laporannya, berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung penulis dari tempat kejadian. Ini dimaksudkan bahwa peneliti terlibat secara partisipatif di dalam observasinya, lalu mengakumulasi pemikiran penulis dari berbagai literatur yang diproses sedemikian rupa sehingga dapat dibaca oleh segenap kalangan (berbagai lapisan sosial masyarakat) yang berkepentingan dengan bahasan yang disampaikan penulis. Dalam penelitian ini pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus digunakan karena akan memberikan gambaran permasalahan melalui pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar.

Sumber Data

Menurut Loufland dalam Moleong (2009) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Alat yang menjadi sumber informasi adalah seseorang atau yang dapat dijadikan sebagai narasumber data karena lebih dianggap menguasai bidang permasalahan yang berhubungan erat dengan pelaksanaan suatu kegiatan.

1. Data Primer

Sumber untuk jenis data primer diperoleh dari obyek penelitian secara langsung, obyek penelitian meliputi observasi (pengamatan) dan melalui wawancara mendalam (in depth interview) dengan pihak-pihak yang terkait secara langsung atau memenuhi kriteria generasi milenial yakni para pekerja milenial di Kota Makassar.

2. Data Sekunder

Data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari jurnal ilmiah, koran, buku-buku, dan sosial media serta dokumen perusahaan. Pada penelitian ini data sekunder meliputi data yang diperoleh melalui studi pustaka berupa jurnal, buku untuk mendapatkan teori-teori tertentu yang relevan dengan permasalahan penelitian termasuk perundang-undangan yang berkaitan.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi. Berikut adalah prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2014) Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana

tempatnya Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian secara langsung pada obyek pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar. Pada tahap observasi ini, peneliti terjun secara langsung ke lapangan guna memperoleh informasi tambahan maupun untuk mengetahui kebenaran dari informasi yang didapat dari subjek pada saat observasi.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2014) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara yang dipergunakan adalah semi structure interview yaitu wawancara dimana pewawancara telah menyiapkan serangkaian pertanyaan dan urutannya, namun arah wawancara tidak harus sensitif dan menjadi lebih dalam terhadap berbagai temuan yang diperoleh selama berlangsungnya wawancara. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Wawancara mendalam terutama dilakukan kepada para informan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung, menggunakan pedoman wawancara (guided interview) yang dirancang sebelum menjumpai informan, yang isinya adalah garis besar atau kunci pertanyaan yang bisa dikembangkan lebih lanjut ketika tanya jawab berlangsung di lapangan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya tentang bagaimana pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil gambar, mengumpulkan data melalui dokumentasi. Sebagai pelengkap dalam memperoleh data secara akurat. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data- data sekunder yang digunakan untuk menambah ulasan atau pembahasan dari hasil yang diperoleh dari lapangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. (Miles, Huberman, and Saldana 2014) menyebutkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif

dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan mengacu pada teknik analisis Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono dimana "dilakukan secara interaktif melalui proses data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verivication".

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data) adalah aktivitas mencari data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian sosial.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.
3. *Data Display* (Penyajian data), setelah data reduksi maka langkah selanjutnya ialah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.
4. *Conclusion* (Verifikasi data) dilakukan setelah tahap reduksi data dan tahap penyajian data, verifikasi data merupakan tahap terakhir proses pengumpulan data dan juga dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah disampaikan. Semua data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang terkumpul diamati secara menyeluruh dan disusun secara sistematis sehingga dapat diperoleh satu kesimpulan mengenai pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan responden sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung dilapangan yang kemudian dianalisis oleh penulis. Fokus penelitian ini adalah pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar. Adapun responden dalam penelitian ini adalah lima orang pekerja milineal yang berasal dari perusahaan atau instansi pemerintah di Kota Makassar yang berbeda.

a. Pemaknaan finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar

Pemaknaan finansial literasi oleh pekerja milenial di Kota Makassar mengacu pada tingkat pemahaman dan kesadaran mereka tentang konsep keuangan dan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi dengan bijaksana. Bagi pekerja milenial, finansial literasi menjadi keterampilan penting karena mereka menghadapi tantangan keuangan yang unik dalam era modern dan perubahan sosial-ekonomi yang cepat. Adapun hasil wawancara dengan informan A berusia 35 tahun, seorang pekerja milineal di PT Bogatama Marinusa mengungkapkan bahwa: Finansial literasi sangat penting dan relevan dalam kehidupan seorang pekerja milenial. Pemahaman tentang keuangan, investasi, pengelolaan utang, dan perencanaan keuangan membantu mereka mengambil

keputusan yang bijaksana terkait tabungan, investasi, dan pengeluaran. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan B yang berusia 28 tahun, seorang pekerja milenial di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Makassar, bahwa: Sebagai generasi yang menghadapi perubahan ekonomi yang cepat, finansial literasi memungkinkan pekerja milenial untuk lebih adaptif dan tanggap terhadap situasi keuangan yang berubah-ubah. Finansial literasi adalah kunci untuk menghindari stres keuangan. Sebagai pekerja milenial, saya merasa sangat penting untuk memahami bagaimana mengatur uang dengan bijaksana agar bisa mencapai tujuan keuangan saya dan memiliki masa depan yang stabil. Informan C yang berusia 30 tahun, seorang pekerja milenial di salah satu Bank Mandiri Cabang Makassar menyatakan: Saya merasa finansial literasi sangat penting di era ini karena dapat meningkatkan literasi keuangan. Pekerja milenial dapat membangun masa depan yang lebih stabil secara finansial dan menghindari masalah keuangan yang tidak perlu. Pendapat serupa diungkapkan oleh informan D yang berusia 35 tahun, seorang pekerja milenial di Perusahaan Logistik cabang Makassar mengatakan: Dalam dunia yang penuh ketidakpastian ini, finansial literasi membantu saya merasa lebih percaya diri dengan keputusan keuangan saya. Saya bisa memilih investasi yang tepat dan mengelola risiko keuangan dengan lebih baik.

b. Pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar

Pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar memiliki peran dalam mengelola keuangan pribadi dengan bijaksana dan mencapai kesejahteraan finansial. Oleh karena itu pentingnya minat pekerja milenial dalam menggunakan finansial literasi untuk menyadarkan generasi milenial mengenai pentingnya keterampilan keuangan yang mendalam untuk mencapai stabilitas finansial dan kebebasan ekonomi. Minat finansial literasi diungkapkan oleh informan A berusia 35 tahun, seorang pekerja milenial di PT Bogatama Marinusa dalam wawancaranya sebagai berikut: Saya sangat tertarik dengan finansial literasi karena ingin mengelola keuangan pribadi dengan lebih efektif. Saya yakin pemahaman tentang keuangan akan membantu saya mencapai tujuan keuangan jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan finansial. Kemudian wawancara dengan informan B yang berusia 28 tahun, seorang pekerja milenial di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Makassar, bahwa: Minat saya dalam finansial literasi sangat besar karena saya ingin memaksimalkan potensi pendapatan saya dan mengelola pengeluaran dengan bijaksana. Saya merasa bahwa literasi keuangan akan membantu saya mencapai stabilitas finansial yang lebih baik. Informan C yang berusia 30 tahun, seorang pekerja milenial di salah satu Bank Mandiri Cabang Makassar menyatakan: Sebagai pekerja milenial, minat saya dalam finansial literasi sangat tinggi. Saya ingin belajar tentang investasi, manajemen utang, dan perencanaan keuangan agar bisa menghadapi tantangan keuangan dengan lebih percaya diri. Pendapat serupa diungkapkan oleh informan D yang berusia 35 tahun, seorang pekerja milenial di Perusahaan Logistik cabang Makassar mengatakan: Saya merasa bahwa finansial literasi adalah keterampilan penting yang harus dimiliki setiap pekerja milenial. Saya ingin

memanfaatkannya untuk menghindari masalah keuangan yang tidak perlu dan menciptakan masa depan yang lebih stabil secara finansial. Serta pendapat oleh informan E berusia 29 tahun, seorang pekerja milenial di Universitas Hasanuddin yang juga mengungkapkan bawa: Saya memiliki minat besar dalam finansial literasi karena ingin mengelola uang dengan lebih baik dan mencapai kebebasan finansial. Saya percaya bahwa literasi keuangan dapat membantu saya membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas dan mengurangi stres terkait masalah keuangan. Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa setiap pekerja milenial di Kota Makassar memiliki minat yang berbeda dalam finansial literasi, tetapi mereka telah menyadari betapa pentingnya memanfaatkannya untuk mengelola keuangan pribadi dengan lebih efektif dan mencapai tujuan keuangan yang diinginkan. Sebagai kota metropolitan dengan banyak peluang ekonomi, pekerja milenial di Makassar dihadapkan pada berbagai tantangan keuangan yang kompleks.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar

Pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang beragam dan kompleks. Hal tersebut diungkapkan oleh informan A berusia 35 tahun, seorang pekerja milenial di PT Bogatama Marinusa dalam wawancaranya sebagai berikut: Banyak pekerja milenial yang mengaku tidak memiliki akses terhadap pendidikan keuangan formal di sekolah atau perguruan tinggi sehingga untuk masalah literasi keuangan tertinggal dengan generasi Z yang memang sudah diberikan pendidikan keuangan di sekolah. Berdasarkan wawancara dengan informan B yang berusia 28 tahun, seorang pekerja milenial di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Makassar, bahwa: Menurut saya, lingkungan sosial dan keluarga sangat mempengaruhi tingkat literasi keuangan pekerja milenial. Jika berasal dari keluarga atau lingkungan sekitar yang rendah pendidikannya maka rendah kesadaran atau pengetahuan tentang keuangan, dan tinggi kemungkinan mereka mungkin kurang terpapar pada konsep-konsep keuangan yang penting. Informan C yang berusia 30 tahun, seorang pekerja milenial di salah satu Bank Mandiri Cabang Makassar juga mengungkapkan bahwa: Menurut saya kemudahan akses teknologi saat ini dapat memengaruhi literasi keuangan. Misalnya pekerja milenial gagap teknologi dan memiliki akses terbatas pada perangkat teknologi dan internet, jadinya mereka kurang mampu mengakses informasi dan sumber daya keuangan secara online. Ungkapan lainnya diungkapkan oleh informan D yang berusia 35 tahun, seorang pekerja milenial di Perusahaan Logistik cabang Makassar mengatakan: Menurut saya faktor internal sangat memengaruhi literasi keuangan tiap individu. Apabila individu tidak menyadari pentingnya literasi keuangan dalam mencapai tujuan keuangan, akan tinggi kemungkinan kurangnya motivasi individu untuk belajar dan mengembangkan keterampilan keuangannya. Serta pendapat oleh informan E berusia 29 tahun, seorang pekerja milenial di Universitas Hasanuddin yang juga mengungkapkan bawa: Menurut

saya pendapatan dan gaya hidup itu berdampak pada literasi finansial. Jika pekerja milenial menghabiskan lebih dari yang mereka hasilkan, mereka mungkin tidak memiliki kesempatan untuk menyisihkan dana untuk investasi atau tabungan. Berdasarkan wawancara di atas mencerminkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat literasi keuangan pekerja milenial. Memahami faktor-faktor ini dapat membantu dalam merancang strategi dan program yang tepat untuk meningkatkan literasi keuangan mereka dan membantu mereka mengatasi kendala dalam mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik. Adapun kendala-kendala tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan A berusia 35 tahun, seorang pekerja milenial di PT Bogatama Marinusa dalam wawancaranya sebagai berikut: Kendala saya dalam finansial literasi adalah kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan keuangan sejak dini. Saya merasa tidak pernah diajarkan tentang manajemen keuangan saat di sekolah, dan ini membuat saya kadang kurang siap dalam menghadapi keputusan keuangan penting. Berdasarkan wawancara dengan informan B yang berusia 28 tahun, seorang pekerja milenial di Dinas Perpustakaan Daerah Kota Makassar, bahwa: Saya merasa sulit untuk memahami istilah-istilah keuangan yang kompleks. Terkadang, saat membaca buku atau artikel tentang keuangan, saya merasa kebingungan dengan sejumlah istilah teknis yang digunakan. Informan C yang berusia 30 tahun, seorang pekerja milenial di salah satu Bank Mandiri Cabang Makassar juga mengungkapkan bahwa: Saya merasa kesulitan untuk mengubah kebiasaan keuangan yang buruk. Terkadang, meskipun saya telah belajar tentang finansial literasi, saya masih sulit untuk mengendalikan keinginan untuk berbelanja impulsif atau menghindari mengatur anggaran dengan ketat. Ungkapan lainnya diungkapkan oleh informan D yang berusia 35 tahun, seorang pekerja milenial di Perusahaan Logistik cabang Makassar mengatakan: Saya sering merasa terintimidasi oleh angka dan perhitungan dalam finansial literasi.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti akan membahas pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar.

1. Pemaknaan finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar

Pemaknaan finansial literasi oleh pekerja milenial di Kota Makassar mencakup pemahaman atau *perceived usefulness* (Persepsi Kegunaan) tentang pentingnya keterampilan keuangan untuk mengelola pendapatan, pengeluaran, dan investasi dengan bijaksana dalam era saat ini, karena memberikan keunggulan kompetitif bagi mereka dalam menghadapi tantangan dan peluang di dunia keuangan yang terus berkembang. Dengan memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep keuangan, pengelolaan keuangan, dan investasi, para pekerja milenial di Kota Makassar merasa lebih siap dan mampu menghadapi dinamika ekonomi yang terus berubah. Terutama dalam dunia kerja yang kompetitif, kemampuan untuk menguasai aspek keuangan menjadi nilai tambah bagi pekerja milenial, sehingga mereka dapat mengoptimalkan kinerja keuangan pribadi

dan mencapai kesuksesan dalam karier serta kehidupan secara keseluruhan. Pemaknaan tentang finansial literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan stabilitas finansial para pekerja milenial di Kota Makassar. Hal ini terjadi karena pemahaman tersebut memberikan landasan pengetahuan yang kuat tentang manajemen keuangan yang bijaksana. Pemaknaan finansial literasi yang ditinjau dari *perceived ease of use* (Persepsi tentang Kemudahan Penggunaan) oleh pekerja milenial sangat erat kaitannya dengan pemahaman konsep-konsep keuangan. Sebagai generasi yang hidup di era teknologi dan informasi, para pekerja milenial di Kota Makassar menyadari pentingnya memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konsep keuangan untuk menghadapi tantangan keuangan yang kompleks di dunia kerja yang terus berubah. Hal ini ditandai dengan hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat kemudahan dalam memahami konsep-konsep keuangan dan manajemen keuangan pribadi bervariasi di antara para pekerja milenial. Pemahaman tentang konsep-konsep keuangan, seperti anggaran, investasi, manajemen utang, perencanaan keuangan, dan aspek lainnya, memberikan dasar yang kuat bagi mereka dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efisien. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep keuangan, para pekerja milenial dapat mengelola pendapatan, pengeluaran, dan investasi dengan lebih efektif. Mereka dapat membuat keputusan keuangan yang cerdas, merencanakan anggaran dengan tepat, serta menghindari perilaku konsumtif yang berlebihan.

2. Pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar

Finansial literasi menjadi semakin penting, terutama bagi generasi milenial. Pekerja milenial di Makassar, seperti di tempat lain, menghadapi beragam tantangan keuangan yang kompleks. Oleh karena itu, memiliki minat yang kuat untuk mengaplikasikan finansial literasi menjadi kunci utama untuk mengelola keuangan mereka dengan bijaksana. Minat finansial literasi pada pekerja milenial di Kota Makassar bervariasi secara signifikan, kendati demikian pekerja milenial menunjukkan minat tinggi dalam mengembangkan pemahaman tentang keuangan mereka. Minat yang kuat muncul dari kesadaran akan kompleksitas keuangan masa kini dan dorongan untuk mengaplikasikan pengelolaan keuangan secara bijaksana. Pekerja milenial di kota Makassar mengaplikasikan finansial literasi dalam berbagai bentuk yang relevan dengan kebutuhan mereka. Pertama, mereka meningkatkan pemahaman tentang manajemen anggaran dengan menyusun rencana pengeluaran bulanan yang terukur dan disiplin dalam mengikutinya. Hal ini membantu mereka mengelola pendapatan dengan lebih efisien dan menghindari terjebak dalam utang yang tidak terkendali. Finansial literasi membantu pekerja milenial di kota Makassar dalam mengelola utang secara efektif. Pemahaman tentang suku bunga, cara membayar utang lebih cepat, dan menghindari utang yang tidak perlu, membantu mengurangi beban keuangan dan meningkatkan kesehatan finansial. Kedua, pekerja milenial di Kota Makassar juga menggali pengetahuan tentang investasi dengan mempelajari berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, atau reksa dana. Mereka secara aktif mencari sumber informasi, mengikuti kursus, dan membaca buku terkait keuangan untuk

meningkatkan pengetahuan mereka. Dengan pemahaman ini, mereka dapat membuat keputusan investasi yang cerdas untuk mencapai pertumbuhan kekayaan jangka panjang dan mengoptimalkan dana pensiun mereka. Ketiga, pekerja milenial di Kota Makassar memanfaatkan finansial literasi untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi keuangan. Dengan memahami aplikasi dan layanan keuangan digital, mereka dapat melakukan transaksi perbankan dengan lebih efisien, melacak pengeluaran, dan menggunakan alat pengelolaan keuangan secara cerdas.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar

Pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang beragam dan kompleks. Sebagai generasi yang aktif di era modern, kaum milenial di Kota Makassar menghadapi berbagai tantangan keuangan yang unik. Pemahaman dan pengaplikasian tentang faktor-faktor yang memengaruhi dapat membantu memahami bagaimana kaum pekerja milenial di Kota Makassar dapat mengoptimalkan finansial literasi dari berbagai kendala dan mencapai stabilitas finansial yang lebih kokoh. Pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni faktor internal terdiri atas kesadaran akan pentingnya literasi keuangan serta tingkat motivasi dan kesadaran diri juga memengaruhi minat pekerja milenial dalam meningkatkan literasi keuangan. Jika pekerja milenial menyadari betapa krusialnya memiliki pengetahuan keuangan yang baik untuk mencapai tujuan keuangan mereka, mereka lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar dan mengembangkan literasi keuangan secara berkelanjutan. Faktor internal lainnya adalah tingkat penghasilan dan gaya hidup konsumtif pekerja milenial. Adapun faktor eksternal yang memengaruhi pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar terdiri atas kurangnya pendidikan formal tentang literasi keuangan yang diterima oleh pekerja milenial menjadi hambatan dalam memahami konsep-konsep keuangan yang kompleks di dunia kerja. Kemudian kemudahan akses teknologi saat ini dapat memengaruhi literasi keuangan, jika pekerja milenial Kota Makassar memiliki akses terbatas pada perangkat teknologi dan internet, mereka jadi kurang mampu mengakses informasi dan sumber daya keuangan secara online, serta lingkungan sosial dan keluarga sangat mempengaruhi tingkat literasi keuangan pekerja milenial. Jika keluarga atau lingkungan sekitar tidak memiliki kesadaran atau pengetahuan tentang keuangan, pekerja milenial mungkin kurang terpapar pada konsep-konsep keuangan yang penting. Pemahaman dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar dihadapkan pada beberapa kendala yang perlu diatasi. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan keuangan yang formal dan terstruktur sehingga memengaruhi tingkat pemahaman konsep keuangan pekerja milenial di Kota Makassar.

SIMPULAN

Simpulan yaitu; 1). Pekerja milenial di Kota Makassar menyadari pentingnya memiliki pemaknaan yang mendalam tentang konsep keuangan untuk menghadapi tantangan keuangan yang kompleks di dunia kerja yang terus berubah yang ditinjau dari *perceived usefulness* yakni pentingnya keterampilan keuangan dan *perceived ease of use* yakni pentingnya pemaknaan konsep-konsep keuangan seperti anggaran, investasi, manajemen utang, perencanaan keuangan, dan aspek lainnya telah memberikan dasar yang kuat bagi pekerja milenial di Kota Makassar dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran secara efisien sehingga meningkatkan stabilitas finansial para pekerja milenial di Kota Makassar. 2). Pekerja milenial di kota Makassar mengaplikasikan finansial literasi dalam berbagai bentuk yang relevan dengan kebutuhan mereka yakni manajemen anggaran dengan menyusun rencana pengeluaran bulanan yang terukur dan disiplin, menggali pengetahuan tentang investasi dengan mempelajari berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, atau reksa dana, mengoptimalkan penggunaan teknologi keuangan, mengenali pentingnya asuransi untuk melindungi diri dan keluarga dari risiko keuangan yang tidak terduga. 3). Pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar dipengaruhi oleh berbagai faktor yakni faktor internal terdiri atas kesadaran akan pentingnya literasi keuangan, tingkat motivasi dan kesadaran diri, tingkat penghasilan dan gaya hidup konsumtif pekerja milenial. Adapun faktor eksternal yang memengaruhi pemaknaan dan pengaplikasian finansial literasi pada kaum pekerja milenial di Kota Makassar terdiri atas kurangnya pendidikan formal tentang literasi keuangan yang diterima oleh pekerja milenial, faktor budaya dan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, Masdar Mas'ud, dan Baso Amang. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Keputusan Penggunaan Inklusi Keuangan Digital Pada Generasi Millennial Di Kota Makassar." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 15637–51
<https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2674>.
- Arianti, B. F. (2020). Pengaruh Pendapatan dan Perilaku Keuangan terhadap Literasi Keuangan melalui Keputusan Berinvestasi sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 13–36. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.1.13-36>
- Arfianty, Ramlawati, dan Masdar Mas'ud (2023). Analisis Literasi Keuangan Pada Generasi Millennial Dengan Menggunakan Fintech Di Kabupaten Sidenreng Rappang." *SEIKO: Journal of Management & Business* 6, no. 1 (2023): 367–75
<https://www.journal.steamkop.ac.id/index.php/seiko/article/view/4302/2796>.
- Arifin, Agus Zainul, Kevin, dan Halim Putera Siswanto. (2023). The Influence of Financial Knowledge, Financial Confidence, and Income on Financial Behavior Among the Workforce in Jakarta." *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen* 7, no. 1 (2017): 37–47.
- Awais, M., Laber, M.F., Rasheed, N., Khursheed, A. (2016). Impact of Financial Literasi and Investment Experience on Risk Tolerance and Investment Decision: Empirical Evidence

- from Pakistan. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol.6, 73-79
- Baiq Fitri Arianti, & Khoirunnisa Azzahra. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan: Studi Kasus UMKM Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 9(2), 156-171. <https://doi.org/10.33059/jmk.v9i2.2635>
- Kholilah, N. Al, dan R. Iramani. (2013). Studi Finansial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya." *Journal of Business and Banking* 3, no. 1 (2013): 69–80. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.255>.
- Laturette, Kazia, Luky Patricia Widianingsih, dan Lucky Subandi. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 9, no. 1 (2021): 131–39.
- Massarapa, Muhammad Ismail Rizqi, Nasir Hamzah, dan Junaidin Zakaria. (2012). Pengaruh Suku Bunga Perbankan Kompetitif, Investasi Dan Interest Spread Rate Optimal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Di Provinsi Sulawesi Selatan." *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi* 4, no. 4 (2012): 915–25
<https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/610/443>.
- Mursalim. (2017). Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca dan Menulis)." *CaLLs* 3, no. 1 (2017): 31–38
<https://ocs.unmul.ac.id/index.php/CALLS/article/view/815/778>.
- Ningtyas, M. N. (2019). Literasi Keuangan pada Generasi Milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 13 (1), 20–27.
- Rahmatullah, B. Amang, dan J. Zakaria. (2022). Pengaruh Belanja Modal, Tenaga Kerja, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar." *Jurnal Ekonomi Global (JEG)* 1, no. 2 (2022): 154–64
<http://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jeg/article/view/904/973>.
- Sadlli, M., S. Mallongi, dan J. Zakaria. (2022). Analisis Pengaruh Belanja Negara Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Journal of Accounting Finance (JAF)* 3, no. 2 (2022): 31–45 <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jaf/article/view/931/1004>.